

**PELAKSANAAN BELAJAR DARI RUMAH (BDR)
DI SMK NEGERI 1 BANYUDONO
(Studi Kasus pada Kelas X)**

Dyah Ayu Siswiyanti¹, Hery Sawiji², Susantiningrum³

*Pendidikan Administrasi Perkantoran
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: dyah22032000@gmail.com, sawiji_hery@yahoo.com,
susantiningrum@gmail.com*

Abstract

This study aims to determine: 1) The application of BDR at SMK Negeri 1 Banyudono, 2) The obstacles in the implementation of BDR at SMK Negeri 1 Banyudono, 3) Strategic efforts in overcoming obstacles to BDR at SMK Negeri 1 Banyudono. This type of research is descriptive qualitative using a case study approach. The validity of the data was obtained by triangulation of techniques and sources. The data analysis technique uses an interactive model. The research procedure are as follows: 1) Problem identification, 2) Research focus determination, 3) Data collection, 4) Data analysis, and 5) Research results reporting. The results of the study show that: 1) The BDR process at SMK Negeri 1 Banyudono includes: a) planning begins with the provision of workshops and the preparation of learning administration, b) Implementation using WhatsApp Group, Google Meet, and Google Classroom media, c) Monitoring is carried out through Google Classroom and Office 365 media, d) Evaluation activities are carried out during the morning apple activity. 2) The Implementation of BDR has obstacles including: a) Students do not have internet quotas and unstable networks, b) Students find it difficult to concentrate, c) Limited use of learning media and 3) Strategic efforts in dealing with obstacles include: a) Providing assistance quotas and allowances for students, b) Handling of Guidance and Counseling Teachers, c) Provision of Training and Socialization.

keywords: *learning from home (BDR), education, automation and office management program*

I. PENDAHULUAN

*Coronavirus Disease (Covid-19) saat ini telah menjadi pandemi global, para ahli dan epidemiologis sepakat bahwa kebijakan *physical distancing* menjadi keniscayaan untuk mengurangi penyebaran virus.*

Perubahan terjadi hampir di berbagai aspek kehidupan manusia hanya dalam hitungan bulan. Virus Covid-19 di Indonesia sendiri meningkat sangat pesat dengan rasio kematian pasiennya sangat besar. Oleh karena itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim

mengeluarkan kebijakan melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tanggal 24 Maret 2020 tentang ketentuan proses Belajar Dari Rumah (BDR). Para pelajar, siswa dan mahasiswa harus belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penularan Covid-19. Kegiatan mengajar bisa dilakukan dari jarak jauh menggunakan teknologi. Kemendikbud menghimbau agar guru di wilayah terdampak sebaiknya tidak pergi ke sekolah dan menghentikan sementara aktivitas pembelajaran tatap muka di sekolah maupun perguruan tinggi di daerah terdampak virus Covid-19. Enre (2020) berpendapat bahwa tidak semua pelajar, siswa dan mahasiswa terbiasa belajar dari rumah. Terlebih lagi guru ataupun dosen yang sudah beranjak tua masih kurang paham akan teknologi internet atau media sosial sehingga kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan fenomena ini juga terjadi di SMK Negeri 1 Banyudono Kabupaten Boyolali bahwa menurut beberapa informan, guru kesulitan dalam melakukan pembelajaran secara online. Keadaan tersebut terjadi dikarenakan ada perubahan kurikulum untuk pengajaran secara *daring*, sedangkan siswa sendiri masih menjadikan materi dari guru sebagai sumber utama bahan belajarnya. Para guru khawatir jika siswa tidak mandiri dalam mencari tambahan materi, tujuan yang dicapai dalam pembelajaran tidak akan maksimal. Interaksi yang dilakukan saat proses pembelajaran juga sangat minim karena kurangnya keaktifan siswa pada saat menerima

pembelajaran. Hal tersebut membuat guru terpaksa menggantinya dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa supaya guru dapat mengetahui bahwa siswa benar-benar sudah paham terkait materi yang diajarkan. Di sisi lain siswa juga mengeluhkan terkait tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak. Hal tersebut membuat guru menjadi serba salah. Guru menjadi kesulitan dalam mengontrol siswa karena jarak jauh.

Kurangnya keterampilan teknologi beberapa guru di SMK Negeri 1 Banyudono juga berdampak terhadap kualitas pembelajaran. Hal itu mengakibatkan siswa cenderung jenuh dan kurang bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran. Jaringan internet yang tidak stabil juga menjadi keluhan baik dari siswa maupun guru khususnya bagi yang tinggal di daerah terpencil, padahal sebagaimana diketahui jaringan internet merupakan kunci kelancaran proses pembelajaran dari rumah. Terlebih lagi baik siswa ataupun guru pada saat melakukan proses BDR akan terganggu oleh suasana di rumah sehingga sangat sulit untuk berkonsentrasi pada saat pembelajaran.

Guru harus tetap profesional dalam melakukan tugasnya dalam mengajar. Dalam waktu yang singkat, guru diharuskan untuk beradaptasi dengan pola kerja baru tanpa ada persiapan sebelumnya. Bukan hal yang mudah bagi setiap individu untuk beradaptasi jika terjadi dalam waktu yang singkat dan langsung dipraktikkan saat itu juga. Untuk mempercepat proses

adaptasi diperlukan kesiapan sarana, prasarana dan koordinasi yang baik. Selain itu, BDR juga membutuhkan keterampilan manajemen waktu dan kesiapan internal dari guru maupun kesiapan eksternal seperti kondisi dan suasana lingkungan. Dalam hal ini, Indahningrum (2020) menjelaskan bahwa “Pembelajaran jarak jauh tidak secara signifikan menggantikan pembelajaran tatap muka karena hampir semua mahasiswa mengalami kesulitan dalam manajemen waktu, pemahaman konsep baru dari materi baru, kurangnya interaksi dosen dan mahasiswa, serta kurangnya fasilitas siswa untuk mendukung pembelajaran jarak jauh seperti data internet, perangkat dan penunjang pembelajaran online lainnya masih menjadi masalah utama bagi hampir semua siswa di kelas”. Maka dari itu, peran lembaga sekolah dalam hal merencanakan dan mempersiapkan secara matang proses BDR sangat diperlukan. Kurangnya persiapan yang dilakukan oleh pihak lembaga menjadikan proses BDR kurang maksimal, sehingga menimbulkan beberapa hambatan yang nantinya pihak Lembaga juga harus bisa mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam terkait proses Belajar Dari Rumah (BDR) di SMK Negeri 1 Banyudono dengan judul “Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Di SMK Negeri 1 Banyudono (Studi Kasus pada Kelas X Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri 1 Banyudono Tahun Ajaran 2020/2021)”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Banyudono selama 9 bulan dengan kegiatan penelitian meliputi penyusunan proposal, melakukan izin penelitian, pengumpulan data, analisis data, penyusunan laporan dan pelaksanaan ujian skripsi.

Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena pendekatan penelitian ini paling sesuai didasarkan pada pengkajian yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) di SMK Negeri 1 Banyudono. Peneliti berusaha menyajikan data secara deskriptif berupa narasumber atau informan dan observasi di lapangan. Penelitian ini memfokuskan pada pemasalahan yang terjadi di lapangan mengenai proses BDR sudah berjalan sesuai dengan tujuan atau belum. Sumber data penelitian berupa narasumber/informan, peristiwa/aktivitas serta dokumen dan arsip.

Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yakni pengambilan sampel sumber data dengan berdasarkan pertimbangan tertentu dan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan data yang awalnya sedikit lama-lama menjadi banyak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta analisis dokumen.

Uji validitas data Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber

karena akan meningkatkan kekuatan data apabila dilakukan dengan lebih dari satu teknik. Peneliti memanfaatkan beragam sumber data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sejenis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif. Menurut (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji tentang proses berjalannya BDR di SMK Negeri 1 Banyudono. Untuk mempermudah dalam suatu proses pengkajian permasalahan, maka peneliti melakukan pemilihan data yang valid dalam memecahkan permasalahan penelitian. Adapun gambaran mengenai data yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan BDR pada Kelas X Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) SMK Negeri 1 Banyudono

a. Tahap Perencanaan

Pelaksanaan BDR di SMK Negeri 1 Banyudono dimulai dari tahap perencanaan program BDR yang terdiri dari identifikasi masalah dan sumber daya yang tersedia, menyiapkan *detail plan*, dan menyusun paket pembelajaran. Dalam pelaksanaan BDR, SMK Negeri 1 Banyudono mempersiapkannya dengan

menetapkan perangkat pembelajaran seperti penetapan kurikulum, RPP, dan media pembelajaran. Persiapan tersebut dilakukan pada saat diklat pertama sebelum pelaksanaan proses BDR dilakukan. Dengan adanya diklat diharapkan guru dapat lebih kreatif dan percaya diri dalam menyiapkan metode yang tepat saat pembelajaran daring, serta siswa diharapkan dapat menguasai teori yang disampaikan oleh guru sehingga meskipun pembelajaran dilakukan tanpa tatap muka siswa tetap aktif dalam berinteraksi dengan guru dan berkompeten dalam keterampilan jurusannya.

Penetapan Perangkat Pembelajaran dengan membuat kurikulum darurat covid-19 sebagai pedoman untuk menetapkan rancangan pembelajaran selanjutnya yakni penyusunan Silabus, analisa Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Selanjutnya adalah menentukan media pembelajaran. media pembelajaran yang digunakan oleh guru ditentukan oleh kreativitas guru masing-masing. Namun terdapat satu aplikasi yang wajib digunakan ketika pembelajaran yaitu *Google Classroom* yang di dalamnya terdapat kepala sekolah untuk memantau atau memonitor

proses pembelajaran. Persiapan yang terakhir adalah pengadaan diklat dan sosialisasi. Diklat yang dilakukan pihak sekolah memang merupakan cara yang tepat untuk persiapan penerapan BDR. Guru dan siswa akan lebih terbekali dalam mempersiapkan proses belajar dari rumah.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan program BDR merupakan tahap dimana mulainya proses pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui *platform* yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara *online*, komunikasi juga dilakukan secara *online*, dan tes juga dilaksanakan secara *online*. Sistem pembelajaran BDR melalui daring ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Youtube* dan *Whatsap*.

1) *Google Meet*

Google Meet merupakan media komunikasi video yang dapat digunakan pada saat pembelajaran *daring*. Pada saat menggunakan *Google Meet* hampir semua siswa antusias meskipun ada beberapa siswa yang terlambat mengikuti kelas. Guru mengajar menggunakan metode ceramah dengan menampilkan *power point* yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Interaksi yang terjadi antara siswa dan guru dalam proses belajar melalui *Google Meet* masih belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan ketidakaktifan siswa dalam merespon pembelajaran yang diberikan oleh guru. Siswa cenderung diam dan mematikan

kamera pada saat guru menjelaskan materi pelajaran. Ketika guru mencoba mengevaluasi siswa dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan, siswa masih tetap diam dan hanya beberapa siswa yang mau menjawab pertanyaan. Kemudian di sela-sela pembelajaran, guru mengajak siswa untuk *ice breaking* dengan melakukan senam atau game-game asah otak lainnya tujuannya agar siswa lebih semangat untuk melakukan pembelajaran. Menerapkan *ice breaking* saat melakukan *google meet* merupakan metode yang tepat untuk menarik simpati siswa agar lebih aktif mengikuti pembelajaran.

2) *Whatsap Group*

Whatsap merupakan media komunikasi yang dapat digunakan untuk bertukar pesan secara *online*. Pembelajaran dengan menggunakan *Whatsap Group* hampir sama dengan media lainnya. Guru mengajar dengan cara mengirimkan sebuah video dengan gambar animasi yang didalamnya juga terdapat penjelasan dari materi yang akan dipelajari pada hari itu ke group kelas yang sudah dibuat sebelumnya. Untuk suara dalam video tersebut berisi suara asli dari guru sehingga terlihat lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Guru juga kemudian menjelaskannya kembali melalui pesan ataupun *fitur Voice Note* supaya penjelasan tidak hanya melalui pesan chat namun dengan mendengarkan suara dari guru yang tentunya dapat menambah pemahaman siswa. Ketika proses pembelajaran dilakukan siswa cenderung aktif dan interaksi antara guru dengan siswa lebih banyak

dibanding menggunakan media lainnya. Hal tersebut dikarenakan aplikasi *whatsapp* sudah banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua kalangan baik orang dewasa, orang tua maupun remaja. Siswa cenderung lebih cepat merespon apa yang dijelaskan oleh guru. Selain itu, dengan menggunakan media *whatsapp* ini biaya kuota internet yang dibutuhkan tidak terlalu banyak sehingga siswa dapat lebih menghemat biaya pengeluaran. Untuk memastikan bahwa siswa memahami apa yang telah disampaikan oleh guru, siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi tersebut dengan menyebutkan secara *random* nama siswa yang harus menjawab. Dengan begitu guru juga bisa melakukan evaluasi terkait dengan pembelajaran yang dilakukan hari itu.

3) *Google Classroom*

Google Classroom merupakan media pembelajaran yang membantu siswa dan pengajar mengorganisir tugas siswa, meningkatkan kolaborasi, dan menumbuhkan komunikasi yang lebih baik. Media pembelajaran ini merupakan media utama yang digunakan di SMK N 1 Banyudono karena di anggap paling mudah dan lengkap *fitur* aplikasinya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran *daring*. Di dalam media *Google Classroom*, kepala sekolah masuk ke dalam setiap forum kelompok belajar untuk memantau dan memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Metode pembelajaran

yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran yakni dengan membagikan materi berupa *power point* atau link *youtube* untuk di pelajari oleh siswa. Kemudian untuk interaksi antara guru dan siswa dalam *Google Classroom* sangat sedikit karena tidak banyak siswa yang merespon dengan membalas komentar. Aplikasi ini membutuhkan jaringan internet yang stabil sehingga jika jaringan yang dimiliki siswa kurang terkadang kesulitan pada saat *log in* yang membuat beberapa siswa sering terlambat masuk forum untuk melakukan presensi. Akan tetapi, guru tetap memberikan intruksi kepada siswa agar bisa tetap presensi dan melakukan tanya jawab melalui media lain seperti *Whatsap Group*. Pemberian tugas pada setiap pertemuan di *Google Classroom* merupakan salah satu cara agar guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang sudah di ajarkan.

c. Tahap Monitoring

Kegiatan monitoring dilakukan agar mendapat *feedback* dalam meningkatkan mutu pelaksanaan BDR. Melalui kegiatan monitoring maka akan ditemukan hambatan dalam pelaksanaan BDR secara langsung serta dapat dijadikan bahan kajian evaluasi. Selain itu, melalui kegiatan monitoring maka siswa akan lebih mudah diawasi perkembangannya pada saat pembelajaran dilakukan. Pelaksanaan kegiatan monitoring di SMK Negeri 1 Banyudono dilaksanakan oleh kepala sekolah melalui media *office 365* dan *Google classroom*. Kepala sekolah membuat jurnal online yang tujuannya untuk

memonitoring baik guru maupun siswa di SMK Negeri 1 Banyudono. Guru juga melakukan evaluasi terhadap pembelajaran siswa untuk mengontrol keaktifan siswa melalui media pembelajaran tersebut. hal ini sesuai dengan penelitian Raja & Lakshmi Priya (2021) yang mengatakan bahwa *“As students are attending online classes and e-practices for academics, there is a need to evaluate their emotions. Realtime data is obtained from social media, web portals and user feedback are extracted to validate what students are discussing about their online classes and its effectiveness.”* Kepala sekolah SMK Negeri 1 Banyudono selalu monitoring guru dan siswa melalui jurnal online yang di dalamnya dapat dilihat siapa guru yang mengajar di hari itu, mata pelajaran apa yang sedang diajarkan, pukul berapa proses pembelajaran dilakukan hingga siapa saja siswa yang tidak mengikuti pembelajaran. Kegiatan monitoring dilakukan untuk mempermudah dalam mengawasi siswa dan guru, serta kepala sekolah dapat mengetahui kendala apa saja yang dihadapi pada saat pembelajaran dilakukan.

d. Tahap Evaluasi

Tahap terakhir dari proses pembelajaran daring adalah melakukan evaluasi. Evaluasi akan memberikan kontrol kualitas dengan cara menentukan adanya ketimpangan antara apa yang terjadi dengan apa yang seharusnya terjadi. Evaluasi akan memberikan informasi tentang komponen mana yang dapat berfungsi dengan baik, mana yang tidak, dan bagaimana

cara meningkatkan kinerja program tersebut, serta persyaratan apa yang diperlukan untuk melakukan perbaikan (Sailah, 2014). Evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMK Negeri 1 Banyudono yakni dengan menyebarkan angket kepada para siswa terkait dengan kendala yang dihadapi dan tanggapan terkait proses pembelajaran dari rumah di SMK Negeri 1 Banyudono. Untuk mengevaluasi guru, kepala sekolah mengadakan apel setiap pagi baik melalui daring maupun luring. Dari kegiatan evaluasi BDR akan ditemukan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan dan solusi yang dapat dilakukan untuk perbaikan pelaksanaan selanjutnya. Kegiatan evaluasi juga melibatkan saran dan masukan yang diberikan dari seluruh siswa maupun guru serta seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan BDR tanpa terkecuali.

2. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) di SMK Negeri 1 Banyudono.

a. Siswa tidak memiliki kuota internet dan jaringan yang tidak stabil

Siswa yang tidak memiliki kuota internet, biasanya disebabkan karena siswa keberatan dengan biaya yang dikeluarkan untuk membeli kuota internet tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari adanya siswa yang tidak hadir dan tidak melakukan presensi pada saat jam pelajaran disebabkan karena siswa tidak memiliki kuota internet. Siswa tersebut mengkonfirmasi setelah pembelajaran selesai

melalui aplikasi *Whatsap Group* bahwa ia sedang tidak memiliki kuota dan hanya bisa menggunakan *chat Whatsap* saja. Tidak memiliki kuota internet merupakan kendala umum yang sering dihadapi oleh siswa di berbagai sekolah. Padahal kuota internet merupakan kunci utama pembelajaran BDR dapat berjalan dengan lancar. Siswa yang tidak memiliki kuota internet, biasanya disebabkan karena siswa keberatan dengan biaya yang dikeluarkan untuk membeli kuota internet tersebut. Hal ini sesuai pendapat Wahyono et al., (2020:56) yang menyatakan bahwa salah satu kendala yang dialami oleh murid disebabkan oleh penambahan biaya kuota internet.

Selain hal tersebut di atas jaringan internet juga masih menjadi kendala yang dihadapi oleh siswa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan pembelajaran melalui *Google Meet* ada beberapa siswa yang tiba-tiba keluar dari forum, ada juga yang tidak bisa masuk karena jaringan di daerah tempat tinggalnya tidak stabil. Hal tersebut juga dapat dilihat ketika guru berinteraksi dengan siswa, suara dari siswa tidak jelas yang berakibat pembicaraan dengan guru menjadi tidak nyambung. Penyebab dari gangguan tersebut tidak lain adalah jaringan yang tidak kuat sehingga menghambat proses interaksi dengan guru.

Keberadaan jaringan internet menjadi kunci kelancaran proses PJJ secara daring. Hal tersebut

senada dengan hasil penelitian Indahningrum, (2020) yakni "*Connection was the major problems, student always have problem with the signal so they have to go somewhere to get it better connection*" yang artinya koneksi adalah masalah utama, siswa selalu memiliki masalah dengan sinyal jadi mereka harus pergi ke suatu tempat untuk mendapatkannya koneksi yang lebih baik.

b. Siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar

Kondisi lingkungan belajar siswa juga dapat menghambat pembelajaran, banyak siswa justru mengalami kesulitan dalam belajar dikarenakan terlalu banyak *distraksi* yang bisa mengganggu konsentrasi siswa saat belajar. Gangguan tersebut bisa berupa suara bising, jaringan internet yang kurang memadai, serta gangguan lingkungan sekitar lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat proses BDR diketahui bahwa kondisi lingkungan yang sewaktu-waktu tidak bisa diprediksi dapat menghambat proses berjalannya BDR. Siswa maupun guru dapat terganggu konsentrasinya hingga pada saat pembelajaran komunikasi antara keduanya tidak nyambung. Hal ini dapat dilihat pada saat siswa diberikan tugas oleh guru dengan waktu yang sudah ditentukan, namun masih ada beberapa siswa terlambat mengumpulkan tugas karena sulit berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas, siswa tersebut terganggu oleh suasana rumah yang sedang ramai karena semua keluarganya sedang berkumpul.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Prasetyaningtyas (2020) bahwa siswa kurang berkonsentrasi dalam belajar di rumah. Ketika belajar menggunakan *android*, siswa lebih banyak tergoda untuk menonton video, mengakses media sosial, hingga membaca konten berita yang lain.

c. Keterbatasan penggunaan metode pembelajaran

Penerapan konsep pembelajaran 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*) sangat penting dilakukan dalam pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut mengharuskan sekolah dan berbagai unsur yang terlibat merancang model pembelajaran yang memperhatikan berbagai sarana dan prasarana. Namun, berdasarkan temuan yang didapat peneliti pada saat kegiatan wawancara diketahui bahwa siswa kesulitan dalam menerima materi yang diajarkan guru, hal tersebut diakibatkan karena metode yang digunakan oleh guru kurang menarik dan membuat siswa menjadi mudah jenuh. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dengan siswa sangat sedikit. Siswa cenderung kurang aktif dalam menanggapi penjelasan dari guru. Ada beberapa guru yang hanya menggunakan metode pidato, sehingga siswa jenuh dan meninggalkan pembelajaran setelah melakukan presensi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nadia (2020) bahwa banyaknya keluhan tentang materi yang belum

tersampaikan dengan jelas atau belum paham namun malah justru guru memberikan tugas yang lebih banyak.

3. Upaya strategis yang dilakukan SMK Negeri 1 Banyudono untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan BDR

a. Memberikan bantuan kuota dan kelonggaran kepada siswa terkait media pembelajaran yang bisa terjangkau jaringan internet

Pelaksanaan BDR harus diupayakan agar sebisa mungkin siswa tidak mengalami kesulitan dalam keberjalanan proses BDR setiap harinya, khususnya dalam hal fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan siswa. SMK Negeri 1 Banyudono sudah memberikan bantuan beberapa fasilitas untuk mendukung berjalannya BDR. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti diketahui bahwa Fasilitas yang sudah diberikan pihak SMK Negeri 1 Banyudono kepada siswa berupa kuota internet, *Handphone*, dan *Wireless Fidelity* (Wifi). Fasilitas ini cukup membantu siswa dalam proses BDR. Pada saat pengambilan paket kuota internet, siswa datang ke sekolah sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Untuk bantuan *Handphone* diberikan kepada siswa yang benar-benar membutuhkan seperti siswa yang harus bergantian dengan *handphone* orang tuanya. Selain hal tersebut, kendala seperti jaringan yang tidak stabil biasanya guru memberikan kelonggaran

kepada siswa untuk membuka media apa saja yang bisa dipakai untuk berkomunikasi, guru akan tetap melayani pertanyaan-pertanyaan yang diberikan siswa melalui media apa saja seperti *Whatsap*.

b. Penanganan Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Adanya guru BK bukan semata-mata karena ada undang-undang yang mewajibkan setiap sekolah/madrasah harus memiliki guru BK di dalam lembaganya. Namun, dengan adanya guru BK diharapkan para siswa diharapkan dapat mengembangkan potensinya lebih optimal dan dapat melakukan tugas-tugas perkembangan yang harus mereka selesaikan. Dalam hal ini, Apabila terdapat siswa yang sering terlambat atau tidak mengikuti pembelajaran daring di SMK Negeri 1 Banyudono, guru mata pelajaran harus bertindak dengan melaporkan kepada guru BK untuk dibuatkan peringatan terhadap siswa. Jika siswa tersebut belum juga teratasi, guru BK wajib melakukan *Home Visit* ke rumah para siswa yang sering terlambat dan tidak mengikuti proses pembelajaran.

Home visit merupakan kunjungan ke rumah siswa-siswa yang sering tidak mengikuti proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apa alasan siswa tersebut tidak pernah mengikuti pembelajaran yang kemudian dicarikan solusi dari permasalahannya sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran.

c. Pengadaan Pelatihan (*In House Training*) dan Sosialisasi

Secara umum di awal pelaksanaan BDR siswa masih antusias dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Namun, seiring berjalannya waktu, siswa cenderung bosan dengan metode pembelajaran yang digunakan. Untuk itu, perlu adanya upaya yang harus dilakukan supaya siswa terus bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti diketahui bahwa SMK Negeri 1 Banyudono mengadakan diklat untuk guru baik secara formal maupun informal. Tujuan dilakukannya diklat ini supaya guru lebih kreatif dalam memanfaatkan teknologi sehingga pembelajaran menjadi aktif, menarik dan inovatif. Hal ini dibuktikan pada saat pembelajaran melalui *whatsapp group*, guru menampilkan animasi video yang dibuatnya sendiri. Siswa menjadi lebih tertarik dan aktif berinteraksi dengan guru melalui *whatsapp group* tersebut. oleh karena itu dengan adanya diklat guru tentu saja dapat menjadi upaya sekolah untuk mendukung kelancaran berjalannya proses BDR. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi siswa yang kesulitan dalam menerima materi pembelajaran dalam proses BDR, yaitu dengan diadakannya program *In House Training* (IHS) untuk para guru supaya metode yang digunakan dalam pembelajaran lebih bervariasi dan menyesuaikan kebutuhan siswa. Dengan begitu Guru akan berusaha sedapat

mungkin agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan berhasil.

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan BDR di SMK Negeri 1 Banyudono sudah terselenggara dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, hal tersebut dapat dilihat melalui setiap tahap penyelenggaraan yang terdiri dari perencanaan, tahap pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

Pelaksanaan diawali dengan pengadaan program *workshop* oleh kepala sekolah dengan guru untuk mempersiapkan penyusunan administrasi pembelajaran. Persiapan tersebut meliputi perencanaan pembelajaran diantaranya penetapan kurikulum, penyusunan Silabus, analisa Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran.

Setelah tahap perencanaan sudah dilakukan, dilanjutkan dengan pelaksanaan program BDR. Pelaksanaan BDR di SMK Negeri 1 Banyudono menggunakan segala bentuk materi pelajaran yang didistribusikan secara *online*, komunikasi juga dilakukan secara *online*, dan tes juga dilaksanakan secara *online*. Sistem pembelajaran BDR melalui daring ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Jagaratu* dan *Whatsap*.

Untuk tahap pelaksanaan kegiatan monitoring dilakukan oleh kepala sekolah melalui media office 365 dan *Google Classroom*, kepala sekolah membuat jurnal online yang

tujuannya untuk memonitoring baik guru maupun siswa di SMK Negeri 1 Banyudono. Dalam jurnal tersebut dapat terpantau guru mengajar pada hari apa, jam ke berapa, materi apa yang diajarkan serta siapa saja siswa yang tidak masuk.

Tahap terakhir dari proses BDR adalah evaluasi. Evaluasi pelaksanaan BDR di SMK Negeri 1 Banyudono dilakukan pada saat kegiatan apel pagi. Meskipun daring kegiatan apel tetap dilakukan melalui media *Google Meet*. Kegiatan evaluasi juga melibatkan saran dan masukan yang diberikan dari seluruh siswa maupun guru serta seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan BDR tanpa terkecuali. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan BDR dan apabila dalam pelaksanaannya terdapat hambatan maka dapat segera dicari solusinya.

Hambatan-Hambatan dalam pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) di SMK Negeri 1 Banyudono adalah (a) siswa tidak memiliki kuota internet dan jaringan yang tidak stabil, (b) siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar, (c) keterbatasan penggunaan media pembelajaran

Upaya-upaya yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Banyudono dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan BDR adalah (a) memberikan bantuan kuota dan kelonggaran kepada siswa terkait media pembelajaran yang bisa terjangkau jaringan internet, (b) enanganan Guru Bimbingan dan Konseling (BK), (c) Pengadaan Pelatihan (*In House Training*) dan Sosialisasi

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut Kepada Kepala SMK Negeri 1 Banyudono, Kepada Guru OTKP, dan Kepada Siswa OTKP.

Kepala SMK Negeri 1 Banyudono berperan sebagai supervisor dan evaluator di era new normal, yaitu mengorganisir dan mengelola proses pelaksanaan program pembelajaran supaya program tersebut tetap terlaksana dengan baik dan kondusif lebih khusus di daerah pedesaan yang sulit dijangkau dengan akses pembelajaran daring atau jarak jauh yang tentunya tidak sama dengan wilayah perkotaan. Proses belajar mengajar secara daring di wilayah pedesaan lebih membutuhkan perjuangan serta pengorbanan dari pihak sekolah karena sarana dan prasarana serta akses yang tidak cukup memadai

Kepada Guru OTKP SMK Negeri 1 Banyudono (a) sebaiknya guru terus berusaha belajar terkait dengan metode pembelajaran yang akan diterapkan kepada siswa, supaya siswa tidak jenuh dan tertarik untuk belajar. Hal ini dikarenakan masih terdapat siswa yang mengeluh terkait metode yang digunakan beberapa guru membuat siswa jenuh dan tidak bisa memahami materi yang di ajarkan. Guru bisa belajar melalui diklat atau pelatihan-pelatihan yang biasa diadakan serta melalui media-media seperti *Youtube* atau yang lainnya, (b) guru sebaiknya mengikuti perkembangan zaman dalam hal teknologi supaya pembelajaran lebih inovatif. Hal ini bisa dilakukan untuk menambah

referensi metode pembelajaran yang akan diterapkan kepada siswa supaya lebih menarik perhatian dan siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan (c) sebaiknya guru mengurangi tugas yang diberikan untuk siswa agar siswa tidak merasa terbebani, jika memungkinkan sebaiknya waktu yang diberikan kepada siswa untuk mengerjakan tugas tidak terlalu singkat.

Kepada Siswa OTKP SMK Negeri 1 Banyudono (a) siswa perlu meningkatkan keaktifan dalam berinteraksi dengan guru pada saat proses BDR di SMK Negeri 1 Banyudono, hal tersebut dikarenakan kurang aktifnya siswa pada saat proses pembelajaran sehingga interaksi yang dilakukan antara siswa dan guru kurang maksimal, (b) siswa lebih baik mandiri dalam mencari materi untuk menjadi pendukung belajar meskipun sudah dijelaskan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan cakupan kurikulum yang diberikan pada saat BDR dibatasi sehingga siswa tidak bisa mendapat materi dari guru seperti yang biasa diberikan pada saat pembelajaran, (c) sebaiknya siswa bisa memprioritaskan kepentingan sekolah meskipun pembelajaran dilakukan tanpa tatap muka. Hal tersebut dikarenakan masih ada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan beralasan ada kepentingan di luar sekolah seperti membantu orang tua, bekerja, dan lain sebagainya. Seharusnya siswa sadar akan kewajibannya dalam menuntaskan tanggungjawabnya dalam urusan belajarnya dulu

sebelum mengerjakan urusan yang lain dengan bisa membagi waktunya dengan baik.

tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51–65.

<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg/article/view/12462>

V. DAFTAR PUSTAKA

Indahningrum, R. P. (2020). *The Shifting Of Face to Face Learning to Distance Learning During The Pandemic COVID-19*. 2507(1), 1–9.

Nadia. (2020). Sistem Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Pada Era COVID-19. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 21(1), 1–9. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>

Prasetyaningtyas, S. (2020). Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Secara Online Selama Darurat Covid-19 Di SMP N 1 Semin. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 86–94.

Raja, M., & Lakshmi P.,G.,G. (2021). Sentiment and emotions extraction on teaching–learning from home (TLFH) and impact of online academic activities in India. *Materials Today: Proceedings*, xxxx. <https://doi.org/10.1016/j.matpr.2020.12.346>

Sailah, I. (2014). *Panduan Penjaminan Mutu Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran Daring*.

Sugiyono, P. D. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. ALFABETA.

Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi,